

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang terletak diantara 4 kabupaten yaitu Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Kabupaten Kudus terletak diantara 110° 36' dan 110° 50' BT dan 6° 51' dan 7° 16' LS.

Kabupaten Kudus berketinggian rata-rata 55m di atas permukaan air laut, beriklim tropis dan bertempertaur sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2000 mm/tahun dan berhari hujan rata-rata 97 hari/tahun.

Secara administrasi Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 9 Kelurahan dan 123 Desa, 716 RW dan 3.764 RT. Adapun sembilan Kecamatan di Kabupaten Kudus meliputi Kecamatan Kota, Kecamatan Bae, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Jati, Kecamatan Mejobo, dan Kecamatan Undaan. Kecamatan Kota merupakan satu-satunya kecamatan yang memiliki wilayah Kelurahan sebanyak 9 yaitu Purwosari, Kerjasan, Sunggingan, Kajeksan, Wergu Wetan, Wergu Kulon, Mlatinorowito, Panjunan, dan Mlati Kidul. Berikut rincian administrasi kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Kota : Luas Wilayah 1.047,31 Ha, 16 desa
- b. Kecamatan Jekulo : Luas Wilayah 8.291,67 Ha, 12 desa
- c. Kecamatan Gebog : Luas Wilayah 5.506 Ha, 11 desa
- d. Kecamatan Kaliwungu : Luas Wilayah 3.3271,28 Ha, 15 desa
- e. Kecamatan Jati : Luas Wilayah 2.629,80 Ha, 14 desa
- f. Kecamatan Mejobo : Luas Wilayah 3.676,57 Ha, 11 desa
- g. Kecamatan Undaan : Luas Wilayah 7.177,03 Ha, 16 desa
- h. Kecamatan Bae : Luas Wilayah 2.332,28 Ha, 10 desa
- i. Kecamatan Dawe : Luas Wilayah 8.584,00 Ha, 18 desa¹

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Data diolah dengan menggunakan program aplikasi Microsoft Excel 2010 yang

¹ Website Bappeda Kabupaten Kudus, "Profil Kudus," Kamis, 9 Mei 2024, <https://bappeda.kuduskab.go.id/profil-kudus.php>

kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan program aplikasi Eviews 12.

Berdasarkan data laporan keuangan APBDes terdapat 123 desa yang terdaftar di dinas pemberdayaan masyarakat dan desa pada tahun 2019-2022. Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* guna memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yang mana kriteria tersebut desa yang tidak memiliki data keuangan secara lengkap pada tahun 2019-2022, dari kriteria tersebut menghasilkan 2 desa yang tidak memenuhi kriteria Sehingga desa tersebut harus dieliminasi dan diperoleh sampel 121 desa. Pada uji asumsi klasik di dapatkan bahwa hasil data tidak berdistribusi normal, sehingga data yang ekstrim dikeluarkan atau dihilangkan. Berdasarkan tabel *casewish diagnostics* dan *boxplot* terdapat data *outlier* sebanyak 58 desa yang harus dibuang, sehingga tersisa 63 desa dengan 252 data pada penelitian ini. Untuk pengujian lebih lanjut data tersebut harus ditransformasi ke bentuk logaritma natural untuk menghasilkan hasil uji yang layak

Tabel 4.1 Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Observasi
1	Seluruh desa di Kabupaten Kudus Tahun 2019-2022	123
2	Desa di Kabupaten Kudus yang tidak mengumpulkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun 2019-200	0
3	Desa yang tidak memiliki data keuangan secara lengkap tahun 2019-2022	(2)
Jumlah Sampel Desa yang memenuhi kriteria		121
Jumlah Sampel Data Laporan Keuangan (2019-2022)		484
Outlier Desa (58 Desa x 4 tahun)		(232)
Jumlah sampel setelah outlier (63 Desa x 4 tahun)		252

Berdasarkan tabel 4.1 mendapatkan sampel sebanyak 63 desa dengan periode pengamatan selama 4 tahun. Adapun nama daftar desa yang dijadikan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Sampel Desa

No	Nama Desa	No	Nama Desa
1	Bakalan Krapyak	33	Mejobo
2	Banget	34	Payaman
3	Garung Kidul	35	Temulus
4	Kaliwungu	36	Tenggeles
5	Papringan	37	Sadang
6	Prambatan Kidul	38	Sidomulyo
7	Prambatan Lor	39	Bacin
8	Setrokalangan	40	Bae
9	Sidorekso	41	Dersalam
10	Barongan	42	Karangbener
11	Burikan	43	Ngembalrejo
12	Damaran	44	Panjang
13	Demaan	45	Pedawang
14	Demangan	46	Pegajarjan
15	Kaliputu	47	Purworejo
16	Kramat	48	Besito
17	Langgardalem	49	Gribig
18	Mlati Lor	50	Karangmalang
19	Rendeng	51	Padurenan
20	Jepang Pakis	52	Colo
21	Loram Kulon	53	Cranggang
22	Loram Wetan	54	Dukuhwaringin
23	Ploso	55	Glagah Kulon
24	Berugeng	56	Japan
25	Larikrejo	57	Kajar
26	Terangmas	58	Kuwukan
27	Wonosoco	59	Piji
28	Golantepus	60	Puyoh
29	Gulang	61	Soco
30	Jojo	62	Tergo
31	Kesambi	63	Ternadi
32	Kirig		

2. Analisis Data Penelitian

Analisis data digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* dan *time series*, yang telah dikumpulkan dan kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan program aplikasi EvIEWS 12 untuk mendapatkan hasil analisis yang baik.

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli desa, dana desa, dan alokasi dana desa terhadap belanja desa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 12. Terdapat beberapa uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, kemudian analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (R^2), serta uji hipotesis yang meliputi uji F (simultan) dan uji t (parsial).

a. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif hanya memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan apapun mengenai sebuah data penelitian². Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian terkait variabel-variabel penelitian diantaranya pendapatan asli desa, dana desa, alokasi dana desa, dan belanja desa. Pengukuran yang dapat dilihat dari uji statistik deskriptif adalah jumlah data yang diolah (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean (rata-rata), dan standar deviasi. Berikut uji hasil uji statistik deskriptif yang diolah menggunakan Eviews 12.

Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Belanja Desa	Pendapatan Asli Desa	Dana Desa	Alokasi Dana Desa
Mean	2.74e+09	2.49e+08	1.10e+09	6.46e+08
Median	2.78e+09	2.04e+08	1.11e+09	6.55e+08
Maximum	4.08e+09	7.92e+08	1.59e+09	8.84e+08
Minimum	1.42e+09	500000.0	6.49e+08	4.48e+08
Std. Dev.	5.64e+08	1.99e+08	1.87e+08	92746899
Skewness	-0.158891	0.709359	-0.024149	-0.264206
Kurtosis	2.496403	2.500048	2.367154	2.354695
Jarque-Bera Probability	3.723248 0.155420	23.75849 0.000007	4.229686 0.120652	7.304201 0.025937
Sum	6.90e+11	6.27e+10	2.77e+11	1.63e+11
Sum Sq. Dev.	8.00e+19	9.99e+18	8.73e+18	2.16e+18
Observations	252	252	252	252

Sumber: Eviews 12

² Sugiyono, “Statistika Untuk Penelitian.”

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif mengenai variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dengan jumlah sampel 252 data dari 63 desa di kota kudus periode 2019-2022.

- 1) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu belanja desa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2.739.782.520. Nilai maksimum dari variabel dependen ini sebesar 4.077.880.068, dimana ini adalah nilai dari nilai desa Karangbener pada tahun 2021. Sementara nilai minimum dari variabel belanja desa ini sebesar 1.422.396.750 yang mana ini merupakan nilai dari nilai desa Damaran pada tahun 2019. Untuk standar deviasi dari variabel dependen ini yaitu sebesar 564437617.
- 2) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yang pertama yaitu pendapatan asli desa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 248.986.467. Nilai maksimum dari variabel dependen ini sebesar 792.067.900, dimana ini adalah nilai dari nilai desa Gulang pada tahun 2021. Sementara nilai minimum dari variabel belanja desa ini sebesar 500.000 yang mana ini merupakan nilai dari nilai desa Damaran pada tahun 2019 sampai 2022. Untuk standar deviasi dari variabel dependen ini yaitu sebesar 199454677.
- 3) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yang kedua yaitu dana desa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.097.917.913. Nilai maksimum dari variabel dependen ini sebesar 1.590.401.000, dimana ini adalah nilai dari nilai desa Karangmalang pada tahun 2022. Sementara nilai minimum dari variabel belanja desa ini sebesar 649.369.000 yang mana ini merupakan nilai dari nilai desa Damaran pada tahun 2022. Untuk standar deviasi dari variabel dependen ini yaitu sebesar 186505432.
- 4) Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel independen yang ketiga yaitu alokasi dana desa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 646.331.833. Nilai maksimum dari variabel dependen ini sebesar 883.818.500, dimana ini adalah nilai dari nilai desa Cranggang pada tahun 2019. Sementara nilai minimum dari variabel belanja desa ini sebesar 447.718.000 yang mana ini merupakan nilai dari nilai desa Damaran pada tahun 2022. Untuk standar deviasi dari variabel dependen ini yaitu sebesar 92746899.

b. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk memiliki model regresi data panel terbaik yang akan digunakan. Terdapat tiga uji yang akan dilakukan yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM.

1) Uji Chow

Uji Chow (*Chow Test*) merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih dan menentukan model yang dianggap paling sesuai antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* untuk mengestimasi data panel. Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika Probabilitas (Prob) pada *Cross Section F* < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*
- b) Jika Probabilitas pada *Cross Section F* > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*³

Tabel 4.4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.846413	(62,186)	0.0009
Cross-section Chi-square	120.865915	62	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan Tabel 4.4. di atas, nilai probabilitas pada *cross-section F* adalah $0,0009 < \alpha (0,05)$, maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

2) Uji Hausman

Uji Chow (*Chow Test*) merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih dan menentukan model yang dianggap paling sesuai antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel. Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika Probabilitas pada *Cross Section Random* < 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*
- b) Jika Probabilitas pada *Cross Section Random* > 0,05 maka model yang lebih baik adalah *Random Effect Model*⁴

³ Priyatno, “Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS & Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews.”

⁴ Priyatno.

Tabel 4.5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.653504	3	0.4482

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan Tabel 4.5. di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,4482. Hal ini menunjukkan nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05), maka model yang lebih baik digunakan adalah REM atau *Random Effect Model*.

3) Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* (Uji LM) merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih dan menentukan model yang dianggap paling sesuai antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* untuk mengestimasi data panel. Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika nilai *Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka model yang lebih baik adalah *Random Effect Model*
- b) Jika nilai *Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka model yang lebih baik adalah *Common Effect Model*⁵

Tabel 4.6. Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.15745 (0.0014)	13.06993 (0.0003)	23.22738 (0.0000)
Honda	3.187076 (0.0007)	3.615236 (0.0002)	4.809960 (0.0000)
King-Wu	3.187076 (0.0007)	3.615236 (0.0002)	4.215515 (0.0000)
Standardized Honda	3.462798 (0.0003)	5.201248 (0.0000)	-0.326220 (0.6279)
Standardized King-Wu	3.462798 (0.0003)	5.201248 (0.0000)	2.466291 (0.0068)
Gourieroux, et al.	--	--	23.22738 (0.0000)

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

⁵ Ismanto and Pebruary

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, diperoleh nilai *Cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,0014. Hal ini menunjukkan nilai *Breusch-Pagan* < α (0,05), maka model yang lebih baik digunakan adalah REM atau *Random Effect Model*.

c. **Estimasi Model Regresi Data Panel**

Mengacu hasil uji pemilihan model estimasi regresi data panel, model regresi yang terbaik dalam pengujian riset ini adalah *Random Effect Model*. *Random Effect Model* merupakan pendekatan yang memperkirakan data panel dengan kemungkinan variabel perusak memiliki hubungan antar waktu dan individu. Perbedaan intersep pada model ini ditampung oleh istilah kesalahan (*error terms*) dari perusahaan masing-masing. Pendekatan ini sering disebut *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Pada model ini memiliki kelebihan bisa menghapuskan uji heteroskedastisitas⁶.

Tabel 4.7. Hasil REM

Dependent Variable: BELANJA_DESA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/15/24 Time: 14:13
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 63
Total panel (balanced) observations: 252
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.86E+08	1.66E+08	1.121164	0.2633
PENDAPATAN_ASLI_DESA	1.120794	0.121015	9.261608	0.0000
DANA_DESA	1.316395	0.155822	8.448053	0.0000
ALOKASI_DANA_DESA	1.283928	0.321190	3.997406	0.0001

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	1.26E+08	0.1816
Idiosyncratic random	2.68E+08	0.8184

Weighted Statistics			
R-squared	0.643123	Mean dependent var	1.99E+09
Adjusted R-squared	0.638806	S.D. dependent var	4.46E+08
S.E. of regression	2.68E+08	Sum squared resid	1.78E+19
F-statistic	148.9727	Durbin-Watson stat	1.803330
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.729539	Mean dependent var	2.74E+09
Sum squared resid	2.16E+19	Durbin-Watson stat	1.485336

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

⁶ Basuki and Prawoto, “Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews).”

d. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang diterapkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebagai syarat pengujian model regresi linier. Namun, dalam uji asumsi klasik pada data panel tidak semua digunakan, salah satunya yaitu uji autokorelasi dikarenakan uji autokorelasi hanya dapat dilakukan pada data *time series* (runtut waktu). Oleh sebab itu, uji autokorelasi tidak digunakan dalam penelitian data panel⁷.

Berdasarkan pemilihan estimasi model regresi data panel, diketahui model yang baik digunakan adalah model REM. REM menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*) dalam pendekatannya. Pada model ini memiliki kelebihan bisa menghapuskan uji heteroskedastisitas⁸. Sehingga uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji multikolinearitas.

1) Uji Normalitas

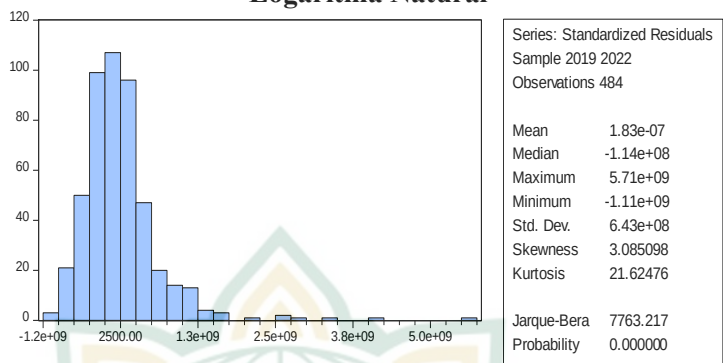
Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah data residual yang dibentuk model regresi linear berdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Keputusan terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal residual secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila Probabilitas JB > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya < dari 0,05 maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal⁹.

⁷ Ismanto and Pebruary, "Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian."

⁸ Basuki and Prawoto, "Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)."

⁹ Ismanto and Pebruary, "Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian."

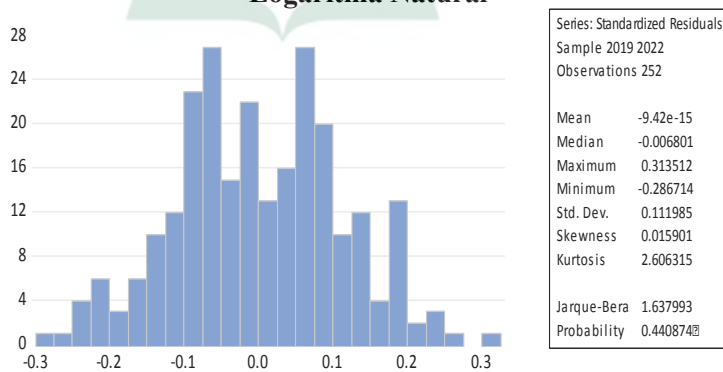
Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Data Dilakukan Outlier dan Tranformasi Dengan Cara Logaritma Natural



Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada histogram di atas, menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.000000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.000000 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal. Karena data dalam uji normalitas tidak terdistribusi normal, maka perlukan dilakukan penyembuhan atas ketidaknormalan data dengan melakukan pembuangan data ekstrim (*outlier*) dan mentranformasikan data dalam bentuk logaritma natural. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh setelah dilakukan penyembuhan data adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2. Histogram Uji Normalitas Setelah Data Dilakukan Outlier dan Tranformasi Dengan Cara Logaritma Natural



Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier dan transormasi data di atas, diperoleh nilai *probability Jarque-Bera* (JB) nya sebesar 0.440874 yang mana nilai tersebut lebih dari 0.05 ($0.440874 > 0.05$). Hal ini berarti data sudah terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memperlihatkan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dengan ketentuan jika nilai korelasi antar variabel $< 0,9$ maka model tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya, apabila nilai korelasi antar variabel $> 0,9$ maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas¹⁰.

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG (Pendapatan_Asli_ Desa)	LOG (Dana_D esa)	LOG (Alokasi_Dana_ Desa)
LOG (Pendapatan_Asli_ Desa)	1.000000	0.569457	0.583171
LOG (Dana_Desa)	0.569457	1.000000	0.771044
LOG (Alokasi_Dana_D esa)	0.583171	0.771044	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen $< 0,9$. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dipilih yaitu REM terbebas dari gejala multikolinearitas.

e. Hasil Estimasi Regresi *Random Effect Model*

Berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman diperoleh model regresi data panel yang baik digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Random Effect Model*.

¹⁰ Ismanto and Pebruary.

Tabel 4.9. Hasil Model REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.86E+08	1.66E+08	1.121164	0.2633
PENDAPATAN_ASLI_DESA	1.120794	0.121015	9.261608	0.0000
DANA_DESA	1.316395	0.155822	8.448053	0.0000
ALOKASI_DANA_DESA	1.283928	0.321190	3.997406	0.0001

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan Tabel 4.9. diatas, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel terikat (belanja belanja) dan variabel bebas (pendapatan asli desa, dana desa, dan alokasi dana desa) yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = 186.000.000 + 1.120794 X_{1it} + 1.316395 X_{2it} + 1.283928 X_{3it} + e$$

Dimana:

- Y = Belanja Desa
- a = Konstanta
- b_(1...2) = Koefisien regresi variabel bebas (independen)
- X₁ = Pendapatan Asli Desa
- X₂ = Dana Desa
- X₃ = Alokasi Dana Desa
- e = Error
- i = Desa
- t = Waktu

Berdasarkan persamaan model regresi data panel diatas, maka bisa dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan persamaan di atas, besarnya nilai konstanta ialah 186.000.000. Hal ini dapat diartikan bahwa jika seluruh variabel bebas (pendapatan asli desa, dana desa, dan alokasi dana desa) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat belanja desa adalah 186.000.000.
- 2) Menurut persamaan di atas, besarnya nilai koefisien pendapatan asli desa ialah 1.120794. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pendapatan asli desa, maka akan meningkatkan belanja desa sebesar 1.120794 dengan asumsi semua variabel bebas lainnya bernilai konstan.
- 3) Menurut persamaan di atas, besarnya nilai koefisien dana desa ialah 1.316395. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan dana desa, maka akan meningkatkan

belanja desa senilai 1.316395 dengan asumsi semua variabel bebas lainnya bernilai konstan.

- 4) Menurut persamaan di atas, besarnya nilai koefisien alokasi dana desa ialah 1.283928. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan alokasi dana desa, maka akan meningkatkan belanja desa senilai 1.283928 dengan asumsi semua variabel bebas lainnya bernilai konstan.

f. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai pada koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai 1. Jika angka koefisien determinasi mendekati 1, maka semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien determinasi mendekati 0 (semakin menurun) maka semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen¹¹. Dalam penelitian ini, nilai *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur besarnya koefisien determinasi. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.10. Uji koefisien Determinasi

R-squared	0.628339	Mean dependent var	14.47915
Adjusted R-squared	0.623843	S.D. dependent var	0.161095
S.E. of regression	0.098802	Sum squared resid	2.420936
F-statistic	139.7584	Durbin-Watson stat	1.780334
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Diketahui bahwa nilai dari R^2 (Koefisien Determinasi) dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-Square* yaitu sebesar 0,623. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas pendapatan asli desa, dana desa, dan alokasi dana desa hanya mampu menjelaskan variabel terikat yaitu belanja desa sebesar 62,3% sehingga 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

2) Uji F (Simultan)

Uji F Statistik pada intinya dipakai guna mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan

¹¹ Basuki and Prawoto, “Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews).”

terhadap variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan pada pengujian F adalah jika besaran nilai signifikansi kurang 0,05 ($< 0,05$)¹² dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka semua independen variabel berpengaruh secara simultan terhadap dependen variabel¹³.

Pendeteksian *flypaper effect* dapat dilihat ketika pemerintah desa lebih cenderung menggunakan dana transfer (dana desa dan alokasi dana desa) daripada mengandalkan pendapatan asli desa untuk keperluan belanja desa, yang berarti pemerintah desa terlalu bertumpu pada dana transfer dari pemerintah pusat untuk membiayai belanja desa dan pembangunan tanpa berusaha memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki. Indikator terjadinya fenomena *flypaper effect* yaitu jika koefisien dana desa dan alokasi dana desa secara simultan lebih besar daripada pendapatan asli desa¹⁴. Maka dari itu, dasar untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dana desa dan alokasi dana desa maka dimunculkanlah hipotesis ke empat ini terlebih dahulu. Berikut tabel hasil pengujian f statistik

Tabel 4.11. Hasil Uji F (Simultan)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.97E+08	1.60E+08	-1.228322	0.2205
DANA DESA	1.594407	0.180536	8.831538	0.0000
ALOKASI DANA DESA	1.834690	0.363041	5.053677	0.0000
R-squared	0.604893	Mean dependent var		2.74E+09
Adjusted R-squared	0.601720	S.D. dependent var		5.64E+08
S.E. of regression	3.56E+08	Akaike info criterion		42.23179
Sum squared resid	3.16E+19	Schwarz criterion		42.27381
Log likelihood	-5318.206	Hannan-Quinn criter.		42.24870
F-statistic	190.6048	Durbin-Watson stat		1.130679
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

Berdasarkan Uji F (simultan) antara variabel dana desa dan alokasi dana desa di atas diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 190,6 $> F_{tabel}$ sebesar 2,64 ($df = (N-K-1) = 252-3-1 =$

¹² Ismanto and Pebruary, “Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian.”

¹³ Priyatno, “Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS & Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews.”

¹⁴ Melda and Syofyan, “Analisis Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat.”

248) dan probabilitas F statistik atau signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu dana desa dan alokasi dana desa berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat yaitu belanja desa.

3) Uji t (Parsial)

Uji koefisien regresi secara parsial atau uji t dilakukan untuk mencari tahu apakah variabel bebas (X) secara parsial atau sendiri-sendiri memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Pengujian didasarkan pada tingkat signifikansi (probabilitas) dan nilai t statistik, bila nilai signifikan (probabilitas) < 0,05¹⁵ dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen¹⁶. Berdasarkan pengolahan data model REM, berikut disajikan tabel mengenai pengujian uji parsial:

Tabel 4.12. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.806933	1.440987	3.335861	0.0010
LOG(PENDAPATAN_ASLI_DESA)	0.067646	0.008426	8.028340	0.0000
LOG(DANA_DESA)	0.469204	0.067400	6.961453	0.0000
LOG(ALOKASI_DANA_DESA)	0.289462	0.082833	3.494545	0.0006

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews 12, 2024.

- a) Variabel Pendapatan Asli Desa (X1) memiliki t_{hitung} sebesar 8.028340 > t_{tabel} 1.651021 (dk = n-k-1 = 252-3-1 =248) dan tingkat signifikansi (Probabilitas) sebesar 0,0000 yang berarti nilai signifikan (probabilitas) lebih kecil dari taraf signifikan alpha (0,05) (0,0000 < 0,05). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diartikan bahwa pendapatan asli desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.
- b) Variabel Dana Desa (X2) memiliki t_{hitung} sebesar 6.961453 > t_{tabel} 1.651021 (dk = n-k-1 = 252-3-1 =248) dan tingkat signifikansi (Probabilitas) sebesar 0,0000 yang berarti nilai signifikan (probabilitas) lebih kecil dari taraf signifikan alpha (0,05) (0,0000 < 0,05). Maka

¹⁵ Ismanto and Pebruary, “Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian.”

¹⁶ Priyatno, “Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS & Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews.”

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diartikan bahwa dana desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

- c) Variabel Alokasi Dana Desa (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar $3.494545 > t_{tabel} 1.651021$ ($dk = n-k-1 = 252-3-1 = 248$) dan tingkat signifikansi (Probabilitas) sebesar 0,0006 yang berarti nilai signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari taraf signifikansi α (0,05) ($0,0006 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diartikan bahwa alokasi dana desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

g. Pengujian *Flypaper Effect*

Guna melihat *flypaper effect* pada desa di Kabupaten Kudus dapat dilihat dari nilai koefisien DD, ADD dan PADES dalam merespon belanja desa. Adapun hasil pengujian *flypaper effect* disajikan pada tabel 4.13. berikut:

Tabel 4.13. Rekapitulasi Hasil Pengujian *Flypaper Effect*

No	Desa	Koefisien X1 (Pades)	Koefisien X2 (DD)	Koefisien X3 (ADD)
1	Bacin	93.517.702	137.000.000 (Ada)	176.000.000 (Ada)
2	Bae	307.000.000	155.000.000 (Tidak Ada)	211.000.000 (Tidak Ada)
3	Bakalankrapyak	121.000.000	86.854.608 (Tidak Ada)	208.000.000 (Ada)
4	Banget	14.757.160	128.000.000 (Ada)	279.000.000 (Ada)
5	Barongan	- 550.000.000	- 257.000.000 (Ada)	- 365.000.000 (Ada)
6	Berugenjang	- 277.000.000	267.000.000 (Ada)	117.000.000 (Ada)
7	Besito	31.762.157	51.891.968 (Ada)	48.332.512 (Ada)
8	Burikan	- 622.000.000	- 360.000.000 (Ada)	- 393.000.000 (Ada)
9	Colo	-44.352.616	- 194.000.000 (Tidak Ada)	- 446.000.000 (Tidak Ada)

No	Desa	Koefisien X1 (Pades)	Koefisien X2 (DD)	Koefisien X3 (ADD)
10	Cranggang	213.000.000	-94.426.301 (Tidak Ada)	-80.629.108 (Tidak Ada)
11	Damaran	- 683.000.000	- 418.000.000 (Ada)	- 453.000.000 (Ada)
12	Demaan	- 403.000.000	- 344.000.000 (Ada)	- 373.000.000 (Ada)
13	Demangan	- 336.000.000	- 243.000.000 (Ada)	-174.00.000 (Ada)
14	Dersalam	- 251.000.000	- 168.000.000 (Ada)	- 224.000.000 (Ada)
15	Dukuhwaringin	-12.579.488	-11.906.990 (Ada)	- 185.000.000 (Tidak Ada)
16	Garungkidul	- 108.000.000	- 142.000.000 (Tidak Ada)	48.180.222 (Ada)
17	Glagahkulon	- 167.000.000	- 171.000.000 (Tidak Ada)	- 372.000.000 (Tidak Ada)
18	Golantepus	-36.674.200	53.142.902 (Ada)	204.000.000 (Ada)
19	Gribig	82.669.093	58.496.936 (Tidak Ada)	51.332.985 (Tidak Ada)
20	Gulang	6.942.875	387.000.000 (Ada)	378.000.000 (Ada)
21	Japan	256.000.000	- 124.000.000 (Tidak Ada)	- 261.000.000 (Tidak Ada)
22	Jepangpakis	293.000.000	263.000.000 (Tidak Ada)	262.000.000 (Tidak Ada)
23	Jojo	82.573.707	- 160.000.000 (Tidak Ada)	- 12.519.269 (Tidak Ada)

No	Desa	Koefisien X1 (Pades)	Koefisien X2 (DD)	Koefisien X3 (ADD)
24	Kajar	461.000.000	-23.763.653 (Tidak Ada)	-64.470.700 (Tidak Ada)
25	Kaliputu	- 262.000.000	- 130.000.000 (Ada)	- 152.000.000 (Ada)
26	Kaliwungu	370.000.000	149.000.000 (Tidak Ada)	219.000.000 (Tidak Ada)
27	Karangbener	273.000.000	444.000.000 (Ada)	478.000.000 (Ada)
28	Karangmalang	309.000.000	29.531.014 (Tidak Ada)	178.000.000 (Tidak Ada)
29	Kesambi	472.000.000	226.000.000 (Tidak Ada)	257.000.000 (Tidak Ada)
30	Kirig	417.000.000	192.000.000 (Tidak Ada)	186.000.000 (Tidak Ada)
31	Kramat	- 314.000.000	- 176.000.000 (Ada)	- 207.000.000 (Ada)
32	Kuwukan	- 197.000.000	- 258.000.000 (Tidak Ada)	- 421.000.000 (Tidak Ada)
33	Langgardalem	- 533.000.000	- 316.000.000 (Ada)	- 331.000.000 (Ada)
34	Larikrejo	- 312.000.000	431.000.000 (Ada)	304.000.000 (Ada)
35	Loramkulon	441.000.000	78.341.400 (Tidak Ada)	191.000.000 (Tidak Ada)
36	Loramwetan	307.000.000	- 180.000.000 (Tidak Ada)	-80.418.609 (Tidak Ada)
37	Mejobo	412.000.000	431.000.000 (Ada)	520.000.000 (Ada)
38	Mlatilor	- 149.000.000	19.438.463 (Ada)	-54.101.827 (Ada)
39	Ngembalrejo	140.000.000	142.000.000 (Ada)	154.000.000 (Ada)

No	Desa	Koefisien X1 (Pades)	Koefisien X2 (DD)	Koefisien X3 (ADD)
40	Padurenan	222.000.000	31.840.370 (Tidak Ada)	176.000.000 (Tidak Ada)
41	Panjang	53.520.162	-43.415.092 (Tidak Ada)	39.998.282 (Tidak Ada)
42	Papringan	85.458.763	91.018.603 (Ada)	114.000.000 (Ada)
43	Payaman	267.000.000	75.564.837 (Tidak Ada)	99.970.069 (Tidak Ada)
44	Pedawang	- 317.000.000	- 277.000.000 (Ada)	- 243.000.000 (Ada)
45	Peganjaran	90.973.666	-57.464.614 (Tidak Ada)	43.634.033 (Tidak Ada)
46	Piji	625.000.000	63.748.273 (Tidak Ada)	188.000.000 (Tidak Ada)
47	Ploso	180.000.000	142.000.000 (Tidak Ada)	131.000.000 (Tidak Ada)
48	Prambatankidul	-4.375.369	-91.616.839 (Tidak Ada)	-72.958.118 (Tidak Ada)
49	Pramabatanlor	148.000.000	13.667.580 (Tidak Ada)	162.000.000 (Ada)
50	Purworejo	- 515.000.000	- 317.000.000 (Ada)	- 332.000.000 (Ada)
51	Puyoh	449.000.000	225.000.000 (Tidak Ada)	226.000.000 (Tidak Ada)
52	Rendeng	- 257.000.000	- 126.000.000 (Ada)	-71.157.752 (Ada)
53	Sadang	- 157.000.000	126.000.000 (Ada)	122.000.000 (Ada)
54	Setrokalangan	136.000.000	-38.210.066 (Tidak Ada)	28.552.961 (Tidak Ada)
55	Sidomulyo	- 436.000.000	179.000.000 (Ada)	-21.927.592 (Ada)
56	Sidorekso	-46.606.074	- 191.000.000 (Tidak Ada)	14.416.042 (Ada)

No	Desa	Koefisien X1 (Pades)	Koefisien X2 (DD)	Koefisien X3 (ADD)
57	Soco	132.000.000	- 200.000.000 (Tidak Ada)	- 283.000.000 (Tidak Ada)
58	Temulus	213.000.000	- 111.000.000 (Tidak Ada)	86.693.303 (Tidak Ada)
59	Tenggeles	-97.813.953	165.000.000 (Ada)	135.000.000 (Ada)
60	Terangmas	- 569.000.000	-2.334.816 (Ada)	- 110.000.000 (Ada)
61	Tergo	185.000.000	-88.305.360 (Tidak Ada)	- 244.000.000 (Tidak Ada)
62	Ternadi	151.000.000	24.667.335 (Tidak Ada)	- 205.000.000 (Tidak Ada)
63	Wonosoco	- 294.000.000	448.000.000 (Ada)	173.000.000 (Ada)

Berdasarkan tabel 4.13. di atas, *flypaper effect* untuk perbandingan dana desa dan pendapatan asli desa untuk 63 desa di Kabupaten Kudus, hanya sebanyak 29 desa (46%) yang terindikasi terjadi fenomena *flypaper effect* pada pengelolaan APBDes-nya.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) melalui aplikasi evIEWS 12 pada tabel 4.12, diperoleh t_{hitung} untuk pendapatan asli desa sebesar 8.028340 dan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0000. Oleh karena itu, jelas bahwa pendapatan asli desa berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil t_{hitung} (8.028340) > t_{tabel} (1.651021) dan nilai signifikansi (0,0000 < 0,05). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga diartikan bahwa pendapatan asli desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

Berdasar hasil riset mengindikasikan bahwa pendapatan asli desa berpengaruh positif terhadap belanja desa. Jadi, apabila semakin tinggi nilai pendapatan asli desa maka belanja desa akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai pendapatan asli desa maka belanja desa juga semakin rendah. Hal itu disebabkan karena secara teoritis pendapatan asli desa merupakan pendapatan yang berasal dari kekayaan desa, sehingga dana yang diperoleh dari pendapatan asli desa sebagian besar digunakan untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa dalam skala kecil, bahwasannya pada pendapatan asli desa yang diperoleh setiap desa di Indonesia salah satunya desa di Kabupaten Kudus masih sangat rendah. Oleh sebab itu karena pendapatan asli desa yang diperoleh masih sedikit, sehingga pihak pemerintah desa perlu meningkatkan pendapatan asli desa serta didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola keuangannya. Dengan demikian, desa dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan belanja desa, termasuk melalui peningkatan pendapatan asli desa tersebut.

Berdasar teori keagenan tersirat di dalam hubungan pemerintah desa yaitu masyarakat. Sehingga riset ini sejalan dengan teori tersebut, yang mana masyarakat (*principal*) telah berkewajiban memberikan sumber daya dari hasil pembayaran pajak, retribusi dan sebagainya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Sehingga, pemerintah desa (*agen*) dalam hal ini sudah seharusnya memberikan timbal balik kepada masyarakat secara lebih maksimal dengan melalui kebijakan yang tepat dalam bentuk pelayanan publik, sarana umum dan infrastruktur yang memadai, yang didanai oleh pendapatan desa itu sendiri, dikarenakan pemerintah desa dituntut untuk mewujudkan kemandiriannya dalam mengelola semua potensi-potensi yang dimiliki supaya perekonomiannya menjadi lebih baik.

Riset ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, yang menunjukkan hasil bahwa pendapatan asli desa berpengaruh positif serta signifikan terhadap belanja desa. Hal ini menggambarkan bahwa pendapatan asli desa dapat dipakai untuk melakukan pembiayaan pembangunan, meminimalisir dana dari pemerintah berupa pendapatan ditransfer yaitu dana desa, retribusi serta bagi hasil pajak, alokasi dana desa serta pendapatan lainnya. Agar pemerintah desa tidak mengeksploitasi pendapatan asli desa maka mengambil kebijakan pungutan baru yang mungkin dapat membebani masyarakat. Hal tersebut menunjukkan semakin bertambahnya pendapatan asli desa maka akan semakin bertambah

pula pengeluaran dari desa¹⁷. Didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari¹⁸, Hajri dan Razak¹⁹, serta penelitian oleh Hartati dan Taufik²⁰ yang menunjukkan bahwasanya pendapatan asli desa memiliki pengaruh terhadap belanja desa. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amnan dkk yang menunjukkan bahwa pendapatan asli desa tidak memiliki pengaruh terhadap belanja desa. Hal ini menggambarkan bahwasannya pemerintahan desa banyak mengandalkan dana transfer dari pemerintah pusat yang cukup besar, sehingga akhirnya pemerintah desa kurang mandiri dalam mengelola pendapatannya sendiri²¹. Didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Muslikah dkk²², serta Taen dan Eriswanto²³ yang mengemukakan bahwa pendapatan asli desa tidak memiliki pengaruh terhadap belanja desa.

2. Pengaruh Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Berdasarkan pengujian uji hipotesis parsial (uji t) melalui aplikasi eviews 12 pada tabel 4.12, diperoleh t_{hitung} untuk dana desa sebesar 6.961453 dan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0000. Oleh karena itu, jelas bahwa dana desa berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil t_{hitung} (6.961453) $> t_{tabel}$ (1.651021) dan nilai signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga diartikan bahwa dana desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

Hasil riset ini mengindikasikan bahwa dana desa berpengaruh positif terhadap belanja desa. Oleh karena itu, apabila dana desa yang diterima mengalami kenaikan otomatis belanja

¹⁷ Widyawati, "Pengaruh Pades, Alokasi Dana Desa, Dan Dana Desa Terhadap Belanja Desa Di Kecamatan Rejoso."

¹⁸ Lestari, "Pengaruh Dana Desa Dan Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa Di Kecamatan Cidadak."

¹⁹ Hajri and Razak, "Pengaruh Alokasi Dana Desa Dan Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa Pada Desa Buhung Bundang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba."

²⁰ Hartati and Taufik, "Analisis Flypaper Effect Pada Belanja Desa Di Kabupaten Siak."

²¹ Amnan, Sjahrudin, and Hardiani, "Pengaruh Alokasi Dana Desa Dan Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa."

²² Muslikah, Sulistyio, and Mustikowati, "Pengaruh Pendapatan Asli Desa (Pad), Dana Desa (Dd), Alokasi Dana Desa (Add) Terhadap Belanja Desa Bidang Pendidikan Dengan Jumlah Penduduk Miskin Sebagai Variabel Moderasi."

²³ Ina, Taen, and Eriswanto, "Pengaruh Pendapatan Asli Desa , Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa (Studi Kasus Desa-Desa Di Kecamatan Palabuhanratu)."

desa ikut naik, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan secara teoritis dana desa merupakan dana yang ditransfer oleh pemerintah pusat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada pemerintah desa sebesar 10%. Dana desa yang diterima oleh setiap desa berbeda-beda sesuai dengan alokasi dasar dan alokasi formula masing-masing. Prioritas penggunaan dana desa untuk belanja desa ditujukan pada bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Disisi lain perlu diingat bahwa desa belum mampu memperoleh pendapatan asli desa yang cukup besar, maka pemerintah pusat telah menganggarkan dana yang cukup banyak untuk pemerintah desa. Dengan adanya anggaran yang cukup banyak maka tidak sedikit perangkat desa yang menyalahgunakan anggaran dana tersebut untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut dinyatakan oleh kementerian yang kerap menerima laporan adanya oknum tertentu dipemerintah desa yang tersangkut persoalan hukum²⁴. Dimana pada saat acara evaluasi pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2017 tentang Desa, Gubernur Jawa Tengah menyampaikan bahwa dana desa masih rawan disalahgunakan di sejumlah desa. Bentuk penyalahgunaannya berupa motif kegiatan fiktif, *mark-up* harga, *mark-up* jumlah, belanja fiktif, serta tidak ada laporan pertanggungjawaban penggunaan, dan penggunaan untuk keperluan pribadi²⁵. Berdasarkan fenomena tersebut, tidak salah lagi bahwa masih adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh perangkat desa. Hal tersebut disebabkan karena dana yang cukup besar namun pengawasannya lemah, sehingga untuk mencegah adanya penyalahgunaan dana desa diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta diperlukan kepemimpinan kepala desa yang tegas, komitmen desa yang baik, dan juga adanya partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan teori *stewardship* yang mana dasar teori tersebut menggambarkan hubungan antara *steward* dengan *principal*. Pada teori tersebut secara prinsip akuntansi digunakan sebagai alat pengendalian diri dan sebagai sarana pelaporan aktivitas manajer atas pengelolaan keuangan, dikarenakan asumsi mengenai teori ini berdasarkan sifat manusia diantaranya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas, serta dapat berlaku jujur untuk

²⁴ Muhammad Tito Karnavian, "Mendagri Tegaskan dukungannya Perkuat Pembangunan Pemerintahan Desa" (Jakarta, 2023), <http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/mendagri-tegaskan-dukungannya-perkuat-pembangunan-pemerintahan-desa>.

²⁵ Sumarto, "Akuntabilitas Dana Desa."

pihak lain, karena teori ini pada hakikatnya lebih mengutamakan tujuan bersama daripada tujuan individu. Berdasarkan pemaparan dari teori *stewardship* tersebut, bagi pihak pemerintah desa harus melakukan transparansi dana yang didapatkan kepada masyarakat, dikarenakan nantinya dana tersebut bertujuan untuk untuk mensejahterakan masyarakat.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Tanesab yang memaparkan bahwasanya belanja desa sangat dipengaruhi oleh dana desa.. Hal ini menggambarkan bahwa kebijakan pemerintah dalam memberikan dana transfer kepada pemerintah desa berupa dana desa untuk belanja desa yang prioritas penggunaannya ditujukan pada bidang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik²⁶. Didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Widyawati²⁷ yang memaparkan bahwasanya dana desa berpengaruh signifikan terhadap belanja desa. Meski demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dari Taen dan Eriswanto²⁸ yang memaparkan bahwasanya dana desa hanya berpengaruh namun tidak menunjukkan kesignifikannya.

3. Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial (uji t) melalui aplikasi eviews 12 pada tabel 4.12, diperoleh t_{hitung} untuk alokasi dana desa sebesar 3.494545 dan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0000. Oleh karena itu, jelas bahwa dana desa berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil t_{hitung} (3.494545) > t_{tabel} (1.651021) dan nilai signifikan (0,0000 < 0,05). Maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga diartikan bahwa alokasi dana desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

Berdasar hasil riset mengindikasikan bahwa alokasi dana desa berpengaruh positif terhadap belanja desa. Oleh karena itu, apabila nilai alokasi dana desa semakin tinggi maka belanja desa akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin rendah alokasi dana desa maka belanja desa juga semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan secara teoritis alokasi dana desa adalah dana yang

²⁶ Hasan and Tanesab, "Pengaruh Pendapatan Asli Desa, Dana Desa, Dan Alokasi Dana Perimbangan Desa Terhadap Belanja Desa."

²⁷ Widyawati, "Pengaruh Pades, Alokasi Dana Desa, Dan Dana Desa Terhadap Belanja Desa Di Kecamatan Rejoso."

²⁸ Ina, Taen, and Eriswanto, "Pengaruh Pendapatan Asli Desa , Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa (Studi Kasus Desa-Desa Di Kecamatan Palabuhanratu)."

dialokasikan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk desa yang bersumber dari bagian dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten/kota atau dengan kata lain Alokasi Dana Desa (ADD) dapat dikatakan sebagai bantuan langsung untuk pemerintah desa, guna meningkatkan sarana pelayanan masyarakat serta kelembagaan dan prasarana desa yang diperlukan dan diprioritaskan oleh masyarakat, dimana kepala desa bertanggungjawab atas pemanfaatan dan pengelolaan administrasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stewardship*, karena di dalam teori tersebut dapat diterapkan pada penelitian akuntansi sektor publik seperti organisasi pemerintahan dan non profit lainnya, bahwasannya akuntansi sektor publik harus memenuhi kebutuhan informasi bagi hubungan antara *steward* dengan *principal*, sehingga dengan penggunaan teori *stewardship* tersebut memiliki hubungan positif dengan kualitas laporan keuangan pemerintah khususnya pemerintah desa yang mana dengan adanya teori tersebut maka informasi terkait laporan keuangannya akan lebih berkualitas, karena pemerintah desa mempunyai kewajiban menyajikan informasi laporan keuangan secara keterbukaan kepatuhan dalam pelaporan, kesesuaian prosedur, kecukupan informasi, dan ketepatan penyampaian laporan kepada masyarakat karena berhak untuk menerima pertanggungjawaban, dengan hal itu maka kewajibannya harus dapat dipertanggungjawabkan supaya dapat bermanfaat bagi para pengguna informasi keuangan pemerintah yang bertindak sebagai masyarakat. Berdasarkan teori tersebut adanya keterkaitan dengan penelitian ini yang mana pemerintah harus dapat mempertanggungjawabkan dana yang diperoleh dari pemerintah pusat dialokasikan untuk apa saja tanpa ada yang harus dirahasiakan, dikarenakan dari laporan keuangan tersebut nantinya yang digunakan masyarakat untuk menilai akuntabilitas dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amnan, dkk yang menunjukkan hasil bahwa alokasi dana desa berpengaruh terhadap belanja desa. Hal ini menggambarkan bahwa besarnya pengaruh alokasi dana desa terhadap belanja desa disebabkan karena tingginya alokasi dana desa yang dimiliki. Sehingga dari hal tersebut dapat menyebabkan tingginya jumlah belanja desa²⁹. Didukung penelitian lain yang dilakukan oleh

²⁹ Amnan, Sjahruddin, and Hardiani, "Pengaruh Alokasi Dana Desa Dan Pendapatan Asli Desa Terhadap Belanja Desa."

Widyawati³⁰ yang memaparkan bahwasanya alokasi dana desa berpengaruh terhadap belanja desa. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Saputri dan Rahayu yang menunjukkan hasil bahwa alokasi dana desa tidak berpengaruh terhadap belanja desa. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah alokasi dana desa yang besar belum tentu memberikan kontribusi terhadap belanja. Dikarenakan alokasi dana desa didahulukan untuk anggaran belanja pegawai dan sisanya digunakan untuk membiayai pemberdayaan masyarakat desa³¹. Didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Muslikah³² yang memaparkan bahwasanya alokasi dana desa tidak berpengaruh terhadap belanja desa.

4. Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Secara Simultan Terhadap Belanja Desa

Pendeteksian *flypaper effect* dapat dilihat ketika pemerintah desa lebih cenderung menggunakan dana transfer (dana desa dan alokasi dana desa) daripada mengandalkan pendapatan asli desa untuk keperluan belanja desa, yang berarti pemerintah desa terlalu bertumpu pada dana transfer dari pemerintah pusat untuk membiayai belanja desa dan pembangunan tanpa berusaha memanfaatkan potensi daerah yang dimiliki. Indikator terjadinya fenomena *flypaper effect* yaitu jika koefisien dana desa dan alokasi dana desa secara simultan lebih besar daripada koefisien pendapatan asli desa³³. Maka dari itu, dasar untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dana desa dan alokasi dana desa maka dimunculkanlah hipotesis ke empat ini terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (uji F) melalui aplikasi eviws 12 pada tabel 4.11, diperoleh F_{hitung} untuk dana desa dan alokasi dana desa sebesar 190.6 dan tingkat signifikansi (probabilitas) sebesar 0,0000. Oleh karena itu, jelas bahwa dana desa dan alokasi dana desa berpengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil $F_{hitung} (190,6) > F_{tabel} (2,64)$ dan

³⁰ Widyawati, "Pengaruh Pades, Alokasi Dana Desa, Dan Dana Desa Terhadap Belanja Desa Di Kecamatan Rejoso."

³¹ Saputri and Rahayu, "Pengaruh Dana Desa, Alokasi Dana Desa, Dan Bagi Hasil Pajak Dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Desa Studi Kasus Pada Desa Di Kecamatan Bawang Tahun 2018-2020."

³² Muslikah, Sulistyo, and Mustikowati, "Pengaruh Pendapatan Asli Desa (Pad), Dana Desa (Dd), Alokasi Dana Desa (Add) Terhadap Belanja Desa Bidang Pendidikan Dengan Jumlah Penduduk Miskin Sebagai Variabel Moderasi."

³³ Melda and Syofyan, "Analisis Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat."

nilai signifikan ($0,0000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga diartikan bahwa alokasi dana desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

Berdasar hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa dana desa dan alokasi dana desa berpengaruh terhadap belanja desa, hal ini menunjukkan bahwa dua variabel tersebut berkaitan dengan belanja desa, dengan asumsi semakin besar jumlah dana desa dan alokasi dana desa yang diterima maka semakin besar pula belanja desa yang akan dikeluarkan oleh desa, sehingga dana desa dan alokasi dana desa yang sudah diterima harus digunakan sebaik-baiknya guna terciptanya kesejahteraan masyarakat desa dan pembangunan masyarakat desa. Hal ini disesuaikan dengan program dan prioritas desa yang sudah disepakati dalam musyawarah desa.

Dana Desa (DD) berpengaruh secara signifikan terhadap belanja desa. Hal tersebut dikarenakan secara teoritis dana desa merupakan dana yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui anggaran dan belanja kabupaten/kota yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sehubungan dengan baru diimplementasikannya Undang-Undang tentang Desa yang juga terkait dengan pengalokasian dana desa sesuai dengan ketentuan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Dana Desa, saat ini dana desa di hampir setiap desa lebih banyak dialokasikan untuk pembangunan fisik dan sarana/prasarana. Pembangunan desa yang dilakukan melalui program padat karya yaitu seperti pembangunan infrastruktur desa³⁴, karena padat karya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat desa, dengan pembangunan infrastruktur desa akan memberdayakan sumber daya manusia lokal desa dan sumber daya alam desa. Dana desa di desa-desa Kabupaten Kudus dalam pengalokasiannya sudah digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat dan kemasyarakatan dimana penggunaan dana desa mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPD).

³⁴ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa” (2014).

Hasil riset ini sejalan dengan teori agensi, yang menunjukkan adanya hubungan antara pemerintah pusat (prinsipal) dan pemerintah desa (agen). Pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengelola keuangan dan sumber daya dalam kerangka desentralisasi. Guna mengelola sumber daya tersebut, pemerintah desa memerlukan dana dari pemerintah pusat dalam bentuk dana transfer, yaitu dana desa dan alokasi dana desa. Dana transfer tersebut bertujuan untuk mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah desa. Jika pemerintah desa ingin membelanjakan dana untuk kebutuhan dan pembangunan desa, mereka memerlukan sumber dana yang cukup. Dana transfer ini penting untuk mendukung pendapatan asli desa yang relatif kecil, karena pendapatan yang rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut tanpa bantuan dana tambahan dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, suntikan dana dari pemerintah pusat diperlukan agar pemerintah desa dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam melaksanakan desentralisasi dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Miki Indika, dkk (2022) tentang “Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa di Pemerintah Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara” menghasilkan simpulan bahwa hasil dari uji regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap belanja desa. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar dana desa dan alokasi dana desa yang diterima maka semakin besar pula belanja desa yang akan dikeluarkan, karena dana desa dan alokasi dana desa yang sudah diterima harus digunakan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan pembangunan masyarakat desa³⁵.

5. Fenomena *Flypaper Effect*

Flypaper effect dapat dikatakan suatu kondisi dimana pengeluaran atau motivasi pemerintah desa akan semakin meningkat, karena hal ini lebih disebabkan oleh pembayaran transfer yang diberikan oleh pemerintah pusat, bukan dari pendapatan asli desanya sendiri. Dampak dari *flypaper effect* biasanya negatif karena mengacu pada kurangnya kemandirian suatu desa. Kemandirian disini berarti pemerintah desa lebih

³⁵ Indika, Marliza, and Marisa, “Pengaruh Dana Desa Dan Alokasi Dana Desa Terhadap Belanja Desa Di Pemerintah Desa Rantau Kadam Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara.”

mengandalkan atau berharap pemerintah pusat memberikan bantuan transfer³⁶.

Deteksi yang digunakan untuk melihat suatu daerah terjadi *flypaper effect* atau tidak yaitu dengan melihat dari besaran koefisien yang diberikan oleh dana transfer yang berupa dana desa dan alokasi dana desa dengan pendapatan asli desa dalam merespon belanja desa. Asumsi fenomena *flypaper effect* dapat terjadi ketika koefisien dana desa dan alokasi dana desa jauh lebih tinggi dibandingkan koefisien pendapatan asli desa dalam mempengaruhi belanja desa.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pool pada tabel 4.13 dengan menggunakan eviws 12, menghasilkan sebesar 46% desa di Kabupaten Kudus memiliki koefisien dana desa dan alokasi dana desa lebih tinggi dibandingkan koefisien PADes. Hal ini mengindikasikan terjadinya *flypaper effect* pada desa-desa di Kabupaten Kudus. Maka H_5 yang menyatakan fenomena *flypaper effect* terjadi pada desa di Kabupaten Kudus dapat diterima. Sehingga diartikan belanja desa lebih didominasi dari dana transfer pusat daripada bersumber dari PADesnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *flypaper effect* terjadi di beberapa desa di Kabupaten Kudus, hal tersebut disebabkan dari pendapatan asli desa yang belum mampu memberikan pengaruh besar pada belanja desanya, artinya bahwa beberapa desa belum mandiri dalam menjalankan roda perekonomiannya, dikarenakan pengeluaran-pengeluaran desa masih banyak didorong oleh dana transfer pusat. Padahal dana transfer yang begitu tinggi juga membuat desa-desa di Kabupaten Kudus menjadi ketergantungan sehingga mengakibatkan kurang bertindak dalam melakukan program-program yang dapat meningkatkan pendapatan asli desanya, dengan kondisi tersebut dapat membuat daerah ataupun desa menjadi tidak mandiri secara finansial. Oleh karena itu, untuk mengurangi fenomena *flypaper effect*, maka harus dapat memaksimalkan pendapatan asli desa dengan cara pihak pemerintah desa harus terus meningkatkan kemandiriannya dalam mengelola aset desa, dengan tujuan supaya tidak mengalami pemborosan pada pengeluaran pemerintah secara terus-menerus melalui penggunaan bantuan transfer, yang mana seharusnya bantuan tersebut dipergunakan guna mengatasi

³⁶ Herlina Kurniati and Yulistia Devi, "Pengaruh Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Provinsi Lampung Tahun 2016-2019 Dalam Perspektif Islam."

ketimpangan pendapatan bagi desa yang memiliki pendapatan rendah.

Hasil riset ini sejalan dengan teori agensi dimana terjadinya asimetris informasi antara agen dan *principal*. Pemerintah pusat yang bertindak sebagai *principal* menyalurkan dana perimbangan dengan mendasar pada kriteria yang berlaku secara umum. Disisi lain, pemerintah desa yang bertindak sebagai agen merupakan pihak yang menguasai seluruh informasi terkait dengan belanja desa yang harus dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kecenderungan pemerintah desa lebih memilih posisi aman dengan memaksimalkan dana perimbangan untuk belanja desa dibandingkan dengan PADes-nya.

Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Yacoub dan Lestari yang menunjukkan adanya fenomena *flypaper effect*. Hal ini menggambarkan bahwasanya pemerintah daerah masih bergantung pada pemerintah pusat untuk membiayai belanja daerah dan belum mampu memaksimalkan pendapatan daerahnya masing-masing sebagai bentuk penerapan pola otonomi daerah yang bertujuan untuk mencapai kemandirian di setiap daerahnya serta pendapatan yang bersumber dari pajak belum mampu diserap secara optimal³⁷. Didukung oleh penelitian lain yang dilakukan Anam, dkk³⁸ menunjukkan bahwasanya telah terbukti adanya fenomena *flypaper effect*. Namun, riset ini bertolak belakang dengan riset Afrizal dan Khoirunnurofik, yang mengemukakan tidak terjadi *flypaper effect*. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah pusat telah dapat memberdayakan pemerintah daerah untuk memungut pajak dan bea dengan menyediakan sumber pajak daerah baru, melakukan restrukturisasi jenis pajak, dan menyelaraskan peraturan pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, sehingga pemerintah daerah dapat mengelola keuangan daerahnya sendiri secara mandiri³⁹.

³⁷ Yacoub and Lestari, "Flypaper Effect in Indonesia: The Case of Kalimantan."

³⁸ Tope et al., "Social Economic Analysis of Disaster Recovery Index Sigi District CT."

³⁹ Raden Muhammad Afrizal and Khoirunnurofik Khoirunnurofik, "Examining Flypaper Effect in Indonesia: Evidence After Transferring Urban-Rural Land and Building Tax to Locals Government," *Jurnal Bina Praja* 14, no. 3 (2022): 465–78, <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.465-478>.